

# PERAN KONSELOR DALAM MEMFASILITASI KUNJUNGAN DAN PENGEMBANGAN ANGGOTA KELOMPOK DALAM TERAPI KLINIS

**Asty Dwi Yoja**

Email:

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

**Uli Makmun Hasibuan**

Email:

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

**Wulan Sari**

Email:

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

**Deva Yuni Agustia**

Email:

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

**Abstract:** *Group therapy has emerged as a prominent method in the realm of counselling and therapy, offering a nurturing setting for individuals to get assistance, enhance self-awareness, and cultivate the abilities required for long-term personal development. The function of a counsellor in group therapy dynamics is crucial for enabling the growth and development of group members. This essay seeks to thoroughly examine the function of counsellors in encouraging the growth and development of group members in group therapy. Researchers conduct a comprehensive examination of the literature to investigate theoretical concepts regarding the job of a counsellor in group therapy. They also analyse the efficient strategies, techniques, and approaches employed by counsellors to assist group members in achieving their maximum capabilities. The counselor's function in group therapy encompasses the tasks of regulating, facilitating, and guiding the group members. The consultant, in their role as a regulator, establishes a safe and organised setting for the exchange of experiences. Facilitators promote substantive dialogue and productive engagement. As mentors, they offer the assistance, perception, and direction required for individuals to enhance their self-awareness and conquer the obstacles they encounter. This study use a library-based methodology to obtain a more profound understanding of counsellor practice within the authentic setting of group therapy. This research is anticipated to yield significant contributions to the advancement of theory and practice in the field of counselling and therapy.*

**Keywords:** *Counsellor Role, Growth And Development, Group Therapy*

**Abstrak:** Terapi kelompok telah muncul sebagai metode yang menonjol dalam bidang konseling dan terapi, menawarkan lingkungan yang mengayomi bagi individu untuk mendapatkan bantuan, meningkatkan kesadaran diri, dan mengembangkan kemampuan yang diperlukan untuk pengembangan pribadi jangka panjang. Fungsi konselor dalam dinamika terapi kelompok sangat penting untuk memungkinkan pertumbuhan dan perkembangan anggota kelompok. Tulisan ini berusaha untuk mengkaji secara menyeluruh fungsi konselor dalam mendorong pertumbuhan dan perkembangan anggota kelompok dalam terapi kelompok. Para peneliti melakukan telaah pustaka secara komprehensif untuk menyelidiki konsep-konsep teoritis mengenai tugas konselor dalam terapi kelompok. Mereka juga menganalisis strategi, teknik, dan pendekatan yang efisien yang digunakan oleh konselor untuk membantu anggota kelompok dalam mencapai kemampuan maksimal mereka. Fungsi konselor dalam terapi kelompok meliputi tugas-tugas mengatur, memfasilitasi, dan membimbing anggota kelompok. Konselor, dalam perannya sebagai pengatur, menciptakan suasana yang aman dan terorganisir untuk pertukaran pengalaman. Fasilitator mendorong dialog yang substantif dan keterlibatan yang produktif. Sebagai mentor, mereka menawarkan bantuan, persepsi, dan arahan yang diperlukan bagi individu untuk meningkatkan kesadaran diri mereka dan menaklukkan hambatan yang mereka hadapi. Penelitian ini menggunakan metodologi berbasis kepustakaan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang praktik konselor dalam pengaturan otentik terapi kelompok. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemajuan teori dan praktik di bidang konseling dan terapi.

*Kata Kunci: Peran Konselor, Pertumbuhan dan Perkembangan, Terapi Kelompok.*

## **Pendahuluan**

Terapi kelompok telah muncul sebagai metode yang sangat efektif untuk menawarkan dukungan emosional, membina keterampilan sosial, dan mempromosikan pengembangan pribadi di antara orang-orang yang menghadapi berbagai hambatan dalam hidup mereka. di dalam lingkungan khusus ini, konselor memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan dan perkembangan individu di dalam kelompok. Konselor menggunakan berbagai metode dan perawatan untuk secara efektif membimbing anggota kelompok dalam proses pemulihan, pengembangan pribadi, dan eksplorasi diri.

Terapi kelompok adalah metode terapi di mana seorang terapis memimpin pertemuan rutin orang-orang yang memiliki masalah atau kebutuhan yang sama. Tujuan dari pertemuan ini adalah untuk berbagi

pengalaman, menawarkan dukungan, dan bekerja untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Di dalam lingkungan yang aman dan terorganisir ini, individu di dalam kelompok memiliki kesempatan untuk meningkatkan kesadaran diri, menumbuhkan kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain, dan berhasil menavigasi rintangan yang mereka hadapi. Oleh karena itu, terapi kelompok berfungsi sebagai media yang optimal untuk mendorong perkembangan dan kemajuan pribadi (Hambali, 2013).

Pertumbuhan dan perkembangan pribadi merupakan aspek penting dari keberadaan individu. Terapi kelompok memberikan kesempatan yang berbeda bagi individu untuk terlibat dengan orang lain yang mengalami masalah atau tantangan yang sama, sehingga secara efektif menggabungkan dukungan sosial dan keterlibatan sosial dalam proses penyembuhan dan pengembangan pribadi. Konselor memiliki peran yang beragam dan penting dalam terapi kelompok. Mereka berperan sebagai pengatur, fasilitator, dan mentor bagi para anggota kelompok. Sebagai pengatur, mereka menyediakan organisasi yang aman dan situasi yang kondusif untuk berbagi. Fasilitator mendorong dialog substantif dan keterlibatan yang produktif di dalam kelompok. Sebagai mentor, mereka menawarkan perspektif, bantuan, dan arahan yang berharga yang sangat penting bagi individu untuk meningkatkan kesadaran diri mereka dan menaklukkan hambatan yang mereka hadapi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan strategi dan metode yang berhasil yang digunakan oleh para konselor untuk membantu anggota kelompok dalam mencapai potensi maksimal mereka, sehingga mendorong pertumbuhan dan kemajuan anggota kelompok. Kami berharap penelitian ini akan meningkatkan pemahaman kita tentang bagaimana konselor berkontribusi dalam proses terapi kelompok.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Fungsi Konselor**

Individu tidak boleh membiarkan berbagai kesulitan membangun di kepala mereka, melainkan mencari jawaban melalui bantuan teman, klub, atau konselor. Konselor menawarkan dukungan ahli untuk membantu individu menghadapi tantangan mereka melalui terapi, dengan tujuan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan pribadi dalam lingkungan kelompok. Konseling adalah bentuk komunikasi yang terjadi antara seorang profesional terlatih yang dikenal sebagai konselor dan individu yang mencari bimbingan, dukungan, atau nasihat, yang disebut sebagai konseli. (Lase, E., 2021). Konseling merupakan komponen integral dari hubungan yang mendukung dan berfungsi sebagai metode untuk mengintervensi dan memfasilitasi modifikasi perilaku. Sumber informasi ini adalah publikasi oleh Jeanette Murad Lesmana pada tahun 2008.

Interaksi antara konselor dan konsultan terjadi ketika seseorang atau kelompok, yang menghadapi kesulitan, mencari bantuan dari pihak ketiga (konsultan) untuk menyelesaikan situasi tersebut. (Hartini, 2015). Konseling kelompok mempertimbangkan sifat kolektif dari kelompok dan mengakui bahwa anggota kelompok merupakan bagian integral dari anak, baik dari segi masalah maupun penyelesaiannya. Keterlibatan aktif dari anggota kelompok dapat secara efisien menyelesaikan kesulitan yang dihadapi di dalam sistem. (Latipun, 2011). Willis menyatakan bahwa konseling kelompok bertujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anggota individu dalam lingkungan kelompok, memaksimalkan potensi mereka dan menyelesaikan masalah dengan memanfaatkan kesediaan dan dukungan kolektif dari semua anggota kelompok, yang didorong oleh kasih sayang mereka terhadap kelompok.

Peran mengacu pada kedudukan sosial atau tempat individu dalam masyarakat. Dalam konseling kelompok, tugas konselor adalah untuk memfasilitasi pemahaman dan penyelesaian konflik para anggota, meminimalkan ketidakpastian terkait suatu masalah, membangun kembali dinamika interpersonal kelompok, dan mendorong perkembangan pribadi dan kolektif setiap individu. Brown (1991) mengidentifikasi dua peran konsultan yang berbeda dalam konseling kelompok: konduktor dan reaktor. Konduktor lebih dominan dan direktif dalam proses konseling, mengambil peran kepemimpinan. Reaktor, di sisi lain, bertindak dengan cara yang tidak terarah dan cenderung mengikuti pola interaksi kelompok (Tomb, DA (2003).

Lebih lanjut, peran konselor dalam konseling kelompok mencakup berbagai tanggung jawab seperti mengadvokasi kelompok, memimpin kelompok, memfasilitasi dinamika kelompok, mendidik anggota kelompok, memodelkan interaksi interpersonal yang sehat, memberikan konsultasi, komunikasi yang efektif, dan bertindak sebagai mediator budaya. Sumber-sumber yang digunakan antara lain Corsini (1984), Peterson (1991), Cottone (1992), Sue (2003), dan Capuzzi (2003). Menurut Shertzer (1981), tugas seorang konselor ditentukan oleh kewajiban dan tugas individu yang bertindak sebagai konsultan. Menurut Sunarty, K., dan Mahmud, A. (2016), fungsi konseling kelompok dapat dikategorikan ke dalam tiga jenis: remedial atau rehabilitasi, pencegahan, dan pendidikan atau pengembangan. Secara tradisional, fokus utama dari konseling kelompok adalah untuk mengatasi dan menyelesaikan masalah. Dalam konseling kelompok, peran konselor adalah sebagai fasilitator. Ini berarti mereka membantu mengaktifkan dan memandu proses komunikasi ketika proses tersebut terganggu atau terputus sama sekali di dalam kelompok.

Konseling kelompok bertujuan untuk membangun keharmonisan dalam kelompok yang dikembangkan melalui dinamika konseling bersama. Faktor-faktor yang dapat ditingkatkan melalui konseling kelompok, seperti yang dinyatakan oleh Yanti (2020), antara lain:

- 1) Perhatian harus diberikan untuk membangun kesejahteraan kolektif seluruh kelompok sebagai dasar fundamental untuk membina

- hubungan yang positif di antara para anggotanya. Baik pertumbuhan dan perkembangan kelompok, maupun analisis peristiwa dan identifikasi sebab dan akibat masalah, mengarah pada perubahan pada setiap anggota.
- 2) Memperoleh pengetahuan sangat penting untuk memperluas pemahaman kita dan secara efektif menavigasi dinamika kelompok. Sangat penting untuk mengetahui anggota keluarga, termasuk perubahan apa pun dalam pertumbuhan dan perkembangan mereka sebagai sebuah kelompok, serta perubahan dalam pertumbuhan dan perkembangan anggota individu. Pengetahuan ini memungkinkan kita untuk mengantisipasi kejadian-kejadian yang tidak diinginkan.
  - 3) Identifikasi setiap individu di dalam kelompok. Hal ini menandakan proses kesadaran diri untuk menumbuhkan pemahaman. Setelah identifikasi diri tercapai, akan lebih mudah untuk menekankan semua kejadian di dalam kelompok. Isu-isu yang berkembang akan lebih mudah untuk diselesaikan.
  - 4) Sikap penerimaan tidak hanya merangkul kelebihan anggota kelompok tetapi juga mencakup kesalahan dan kekurangan. Pola pikir seperti ini dapat menumbuhkan suasana positif dan rasa persahabatan yang berkembang yang mendukung peningkatan produktivitas dan antusiasme anggota kelompok.
  - 5) Upaya yang ditingkatkan: dengan mengoptimalkan setiap aspek dari kelompok, disesuaikan dengan kemampuan unik setiap individu; tujuannya adalah untuk membawa perubahan positif. Peran konselor sangat penting dalam mencegah dan menyelesaikan masalah di dalam kelompok, sehingga mendorong perdamaian kelompok, berdasarkan keahlian dan pengalaman mereka.

## **2. Terapi kelompok**

Setiap terapi merupakan prosedur yang rumit dan memiliki banyak aspek. Pendekatan ini akan memfasilitasi transformasi dalam kemajuan dan pematangan individu dari setiap anggota di dalam kelompok. Terapi kelompok, seperti yang didefinisikan oleh Direktorat Kesehatan Jiwa Depkes RI (1988) dan diuraikan dalam buku Pedoman Rehabilitasi Mental Pasien Rumah Sakit Jiwa di Indonesia, adalah suatu bentuk psikoterapi di mana seorang terapis terlatih atau petugas kesehatan jiwa memimpin suatu diskusi di antara sekelompok pasien (Rawlins, 1993).

Perawatan aktivitas kelompok ini memberikan berbagai keuntungan bagi individu, termasuk dukungan, pendidikan, kemampuan pemecahan masalah yang lebih tinggi, interaksi interpersonal yang lebih baik, dan pengujian realitas yang lebih baik. Latihan terapi kelompok ini dapat digunakan untuk mengatasi gejala-gejala kecemasan, termasuk persepsi diri yang terdistorsi, harga diri yang berkurang, pengalaman sensorik yang dimodifikasi, dan halusinasi. Selain itu, terapi ini memiliki kapasitas untuk menangani sejumlah besar klien dan terlibat dalam diskusi kelompok untuk mengatasi masalah. Terlibat dalam pemeriksaan komprehensif terhadap

berbagai masalah dan memperoleh pengetahuan tentang tanggung jawab dan fungsi dalam kelompok. Namun demikian, terapi ini memiliki banyak kekurangan, khususnya, privasi klien tidak dijaga, dan menjadi sulit bagi klien untuk mengungkapkan masalah mereka. Melalui pertukaran pengalaman dengan klien yang mengalami isolasi sosial, diharapkan klien akan mengembangkan kemampuan untuk terlibat dalam interaksi sosial.

### **3. Pendekatan untuk Terapi Kelompok**

#### **a) Pendekatan psikoanalisis**

Psikoanalisis, bersama dengan teori kepribadian dan prosedur untuk mengevaluasi kepribadian, sering disebut sebagai terapi, yang merupakan metode yang digunakan untuk mengobati gangguan mental tertentu. Dalam psikoanalisis, pendekatan terapi bertujuan untuk mengidentifikasi masalah mendasar yang berkontribusi terhadap neurosis dengan menggunakan teknik kepribadian. Setelah sumber dari kondisi tersebut diidentifikasi, upaya dilakukan untuk memberantas komponen-komponen yang mendasarinya untuk meringankan gejala-gejala penyakit. (Singgih, 1996).

#### **b) Pendekatan psikodrama**

Strategi yang digunakan dalam psikodrama bergantung pada banyak aspek. Faktor-faktor penting yang mempengaruhi penggunaan teknik ini termasuk keadaan protagonis, keahlian sutradara, kemampuan aktor, jumlah audiens, tujuan sesi, dan tahap pelaksanaan psikodrama. (Zuretti, 2007).

#### **c) Pendekatan terapi Gestalt**

Tinjauan Gudnanto (Pendekatan Konseling, 2012) menguraikan konsep-konsep dasar prosedur konseling Gestalt sebagai berikut: (a). Akuntabilitas klien ditekankan. Konsultan dipersiapkan untuk membantu klien, tetapi tidak memiliki kemampuan untuk mengubah klien. Konsultan menekankan bahwa sangat penting bagi klien untuk memikul tanggung jawab atas tindakan-tindakannya. Kedua. Membandingkan orientasi di masa lalu dan masa kini. Konselor tidak terlibat dalam rekonstruksi narasi atau eksplorasi alasan-alasan yang tidak disadari, melainkan mengarahkan perhatian pada keadaan saat ini. Masa lalu hanya didefinisikan dalam kaitannya dengan masa kini. Konselor meningkatkan kesadaran diri dan pemahaman klien terhadap masalah mereka (Haris, 2006).

#### **d) Pendekatan Analisis Transaksional**

Pendekatan Analisis Transaksional adalah sebuah kerangka kerja psikologis yang berfokus pada analisis dan pemahaman terhadap interaksi dan hubungan antar manusia. Pendekatan analisis transaksional dapat diterapkan baik dalam konteks individu maupun kelompok. Eric Berne menciptakan teknik ini pada tahun 1950-an dengan fokus pada terapi kelompok. Corey menyatakan bahwa analisis transaksional berfokus pada dimensi kognitif, logis,

dan perilaku dari kepribadian. Selain itu, teknik ini difokuskan pada peningkatan kesadaran agar konseli dapat membuat keputusan baru dan mengubah jalan hidupnya. (Jeanette, 2005).

Teori analisis transaksional menggabungkan berbagai gagasan, termasuk gagasan bahwa anak-anak berkembang dengan perintah dan pengambilan keputusan awal mereka dipengaruhi oleh sinyal yang diterima dari orang tua mereka. (Keputusan awal). Analisis transaksional menyatakan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh pengalaman awal mereka dan penilaian yang mereka bentuk di masa lalu, tetapi juga mengakui bahwa hal ini dapat diubah. (Adz-Dzaky, 2010). Teknik ini dapat diterapkan baik dalam pengaturan individu maupun kelompok, meskipun secara historis, lebih banyak digunakan dalam pengaturan kelompok yang melibatkan kontrak yang dibuat oleh para konselor, yang secara eksplisit menguraikan tujuan dan arah proses terapi. Selain itu, pendekatan ini memprioritaskan pengambilan keputusan awal klien, menyoroti bagian kognitif, rasional, dan perilaku dari kepribadian mereka, dan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran agar konselor dapat memfasilitasi pengambilan keputusan baru dan mengubah jalan hidup klien.

Gladding memperkenalkan tiga jenis pengelompokan dalam konseling analisis transaksional: kelompok *redecision*, kelompok klasik, dan kelompok katekisasi. Setiap anggota kelompok *redecision* memiliki pengalaman hidup masing-masing dan kemudian memodifikasi skenario kehidupan mereka yang tidak tepat, sehingga menyoroti proses intrapsikis individu. Kelompok analisis transaksional yang mengutamakan interaksi interpersonal dapat diklasifikasikan sebagai kelompok klasik, sedangkan kelompok yang mengutamakan hubungan interpersonal dikenal sebagai *redecision* dan *cathexis*. (Hambali, 2013).

Terapi kelompok mencakup berbagai modalitas, terutama diambil dari bentuk-bentuk perawatan individu yang berbeda, termasuk: (1). Tujuan dari Kelompok Eksplorasi Interpersonal adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang bagaimana individu berinteraksi dengan orang lain dengan menerima kritik yang membangun dari sesama anggota kelompok. Pasien diterima dan diberikan bantuan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan harga diri mereka. Jenis ini adalah yang paling sering dilakukan. (2). Kelompok Konseling Inspirasi: Sebuah komunitas yang terorganisir dan erat yang memprioritaskan diskusi kelompok dan pertemanan daripada pentingnya kutipan. Kelompok ini berpotensi menjadi besar. (misalnya, *Alcoholic Anonymous*). Peserta kelompok sering kali dipilih berdasarkan tantangan yang mereka hadapi bersama dalam hal pertumbuhan pribadi dan perkembangan hidup. 3. Terapi berorientasi psikoanalisis adalah teknik kelompok yang dicirikan oleh struktur yang fleksibel. Dalam pendekatan ini, terapis menganalisis konflik bawah sadar pasien dan menginterpretasikannya berdasarkan pengamatan mereka terhadap interaksi di antara anggota kelompok.

Terapi kelompok biasanya berlangsung selama beberapa minggu, bulan, atau bahkan tahun, dengan sesi yang biasanya berlangsung seminggu

sekali. Terdiri dari 5-12 anggota (tergantung jenisnya). Terapi kelompok dapat dilakukan oleh terapis dari beberapa disiplin ilmu, sering kali dengan rekan terapis. Beberapa kelompok terdiri dari pasien yang hanya memiliki satu penyakit tertentu, seperti missal, skizofrenia, atau alkoholisme, sementara yang lain terdiri dari individu dengan berbagai diagnosis. Penelitian yang dilakukan oleh Semiun (2006) tidak memberikan informasi yang jelas mengenai pasien tertentu yang mengalami hasil positif atau negatif sebagai hasil dari terapi kelompok.

### **KESIMPULAN**

Terapi kelompok telah muncul sebagai metode yang sangat efektif dalam bidang konseling dan terapi karena semakin meningkatnya pengakuan akan pentingnya dukungan sosial dan interaksi interpersonal dalam rehabilitasi dan kemajuan pribadi. Keterlibatan konselor dalam membantu perkembangan dan kemajuan anggota kelompok dalam terapi kelompok memiliki pengaruh yang besar terhadap hasil yang dicapai dalam prosedur ini. Penelitian ini melakukan pemeriksaan menyeluruh terhadap pustaka dan menemukan bahwa konselor memiliki peran yang beragam dan signifikan dalam dinamika terapi kelompok. Konselor berperan sebagai pengatur, fasilitator, dan pemandu bagi anggota kelompok, serta memberikan inspirasi, dorongan, dan dukungan kepada orang-orang yang ingin memulihkan pertumbuhan dan perkembangan mereka.

Konselor menggunakan beragam strategi, teknik, dan pendekatan untuk memandu proses terapi kelompok secara efektif. Peran konselor sangat penting dalam membentuk pengalaman anggota kelompok dan membantu mereka mencapai potensi penuh mereka. Mereka menciptakan suasana yang aman dan terstruktur untuk berbagi pengalaman dan memberikan nasihat yang tajam serta wawasan mendalam tentang kesulitan yang mereka hadapi.

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran konselor dalam terapi kelompok dapat meningkatkan kemampuan perawatan terapeutik, meningkatkan standar layanan yang diberikan, dan memberikan hasil yang lebih baik bagi individu yang terlibat. Dengan meningkatkan fungsi konselor sebagai katalisator untuk pertumbuhan dan perkembangan pribadi, konselor dapat membina lingkungan yang lebih mengayomi untuk perubahan yang transformatif dan bermanfaat dalam kehidupan individu di dalam kelompok. Dengan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kontribusi mereka, kita dapat lebih meningkatkan metodologi konseling dan terapi kelompok untuk mencapai hasil yang lebih baik bagi individu dan komunitas yang kita bantu.



**Daftar Pustaka**

- Adz-Dzaky, M.H.B, (2010) *Konseling & Psikoterapi Islam* ,Fajar Pustaka Baru.
- Dr. Singgih Dirgunarso, (1996) *Konseling Dan Psikoterapi* (Jakarta:BPK Gunung Mulia).
- Hambali Andang, Ujam Jaenuddin, (2013) *Psikologi Kepribadian Lanjutan: Studi Atas Teori dan Tokoh Psikologi Kepribadian*, Bandung: Pustaka Setia.
- Jeanette Murad Lesmana.(2008).*Dasar-dasar Konseling*. Jakarta: UI Press.
- Lase, E. (2021). Peranan Konselor Mengatasi Perselingkuhan Dalam Hubungan Pernikahan Kristen. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan*.
- Nurul Hartini. (2015). *Psikologi Konseling Perkembangan dan Penerapan Konseling dalam Psikologi*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Rawlins, T.R.P., Williams, S.R., Beck, C.M. (1993). *Mental Health Psychiatric Nursing a Holistic Life Cycle Approach*. St. Louis : Mosby Year Book.
- Semiun, Y. (2006). *Kesehatan mental 3*. Yogyakarta: Kanisius
- Shertzer Ston. (1980). *Fundamentals of Counseling*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Sofyan Willis. (2009). *Konseling Keluarga*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarty, K., & Mahmud, A. (2016). *Konseling perkawinan dan keluarga*.
- Sigmund Freud, Freud Sigmund, (2006) *Pengantar Umum Psikoanalisis*, terj. Haris Setiowati, Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Tomb, D. A. (2003). *Buku saku: psikiatri*. Jakarta: EGC
- Yanti, N. (2020). Mewujudkan keharmonisan rumah tangga dengan menggunakan konseling keluarga. *Al- Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*.
- Zuretti, M. (2007). *Psychodrama in the Presence of Whales*. *British Journal of Psychodrama and Sociodrama* Vol. 22, Number 1.